

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi utama bahasa adalah salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan/pendapat dan perasaan kepada orang lain. ¹Dari definisi diatas kita dapat mengartikan bahwa melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagai pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Di Indonesia, penggunaan dan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi belum terlalu memuaskan terutama pada bahasa asing. Banyak peserta didik yang menganggap bahwa bahasa asing merupakan mata pelajaran yang sulit. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peranan yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas. Tidak hanya untuk berkomunikasi di Indonesia, namun juga di berbagai belahan dunia.

¹ Masnur Muslich, *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 27

Mengajar Bahasa Inggris telah tumbuh secara drastis dalam beberapa tahun terakhir mengingat fakta bahwa efek globalisasi dan semua orang harus memahami bahasa Inggris sebagai bahasa global. Peningkatan pengajaran bahasa Inggris juga dapat dilihat di Indonesia, di mana bahasa Inggris mulai diajarkan lebih awal. Di masa lalu, bahasa Inggris diajarkan hanya kepada siswa di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, namun sekarang pelajaran bahasa Inggris diberikan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar. Di Sekolah Dasar, bahasa Inggris masih dididik sebagai muatan lokal. Pembelajaran bahasa Inggris di level ini adalah memperkenalkan dan bersosialisasi dengan bahasa Inggris, serta membangun pemahaman terhadap bahasa Inggris.

Sehubungan dengan penggunaan bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa antara lain, menyimak (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan berbicara (*speaking*), keterampilan tersebut tentunya saling berkaitan satu sama lain.² Bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia menyimak merupakan salah satu keterampilan yang sulit namun terabaikan. Hal tersebut dikarenakan dalam pengajaran bahasa Inggris di

² Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 23

sekolah guru cenderung mementingkan pengajaran keterampilan membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan berbicara (*speaking*).

Dari semua keterampilan komunikasi, menyimak bisa dikatakan sebagai suatu pembeda paling besar. Seberapa baik kita menyimak memiliki sebuah dampak yang besar terhadap efektivitas pekerjaan dan hubungan terhadap orang lain. Pentingnya kegiatan menyimak bukan hanya karena memiliki banyak manfaat, tetapi karena menyimak menempati ruang paling besar dalam aktivitas komunikasi.

Keterampilan menyimak adalah kegiatan yang paling awal digunakan oleh manusia jika dilihat dari proses pemerolehan bahasa.³ Kegiatan menyimak dimulai dengan mendengarkan, dan pada akhirnya memahami apa yang disimak. Menyimak tidak datang secara alami, sehingga harus diperlukan kerja keras untuk bisa menyimak secara efektif. Menyimak tidak hanya sekedar aktivitas mendengarkan tetapi merupakan sebuah proses untuk mendengarkan dan memahami isi, maksud dan berbagai aspek lain pembicara. Untuk memunculkan keempat keterampilan tersebut pada siswa Sekolah Dasar, ada beberapa persoalan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah kurangnya minat siswa

³ Kundharu Saddhono, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h. 6

pada pembelajaran yang disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat oleh pengajar.

Selama ini metode yang dilakukan guru masih tergolong konvensional, yaitu adalah dengan pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik masih rendah. Pada metode ini, guru hanya menerjemahkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya yang menyebabkan tidak terbentuknya empat keterampilan bahasa Inggris peserta didik karena peserta didik tidak banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Guru bahasa Inggris harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya bisa dengan memfokuskan pelajaran pada makna yang dapat ditafsirkan melalui gerakan-gerakan.⁴ Para siswa dapat memahami makna dari suatu perintah guru melalui gerakan, siswa akan mengamati dan menanggapi dari setiap gerakan guru sehingga mereka bisa menebak makna dari perintah tersebut. *Total Physical Response (TPR)* merupakan metode yang tepat untuk membangkitkan suasana menyenangkan di dalam kelas.

⁴ Fachrurrozi Aziz, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional & Kontemporer* (Jakarta: Bania Publishing, 2012) h. 100

Keadaan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas V SDS Budi Wanita Jakarta Selatan untuk mengatasi kesulitan guru membelajarkan peserta didik agar memiliki kemampuan menyimak (*listening skill*) bahasa Inggris yang baik dan benar. Peneliti berpendapat bahwa untuk memotivasi dan menghidupkan suasana kelas, keterampilan bahasa Inggris siswa perlu ditingkatkan melalui metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Sesuai data yang diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap guru bahasa Inggris di SDS Budi Wanita Jakarta Selatan yang dilakukan pada Jumat, 22 November 2019 pukul 14.30 WIB, diketahui bahwa beliau selama ini mengajar dengan keterbatasan metode. Menurut guru bahasa Inggris di SDS Budi Wanita Jakarta Selatan, metode yang beliau gunakan belum dapat menjadi jaminan untuk mencapai salah satu keterampilan dari pembelajaran bahasa Inggris yaitu keterampilan menyimak atau *listening skill*.

Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan atau studi eksploratif untuk mengkaji, menyelidiki, dan mengumpulkan informasi. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang perlu diteliti dan dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satunya adalah metode pembelajaran. Guru masih

menggunakan metode langsung atau *direct method* yang tidak mendukung guru untuk menyampaikan materi dengan interaktif.

Dalam *direct method* pembelajaran berlangsung pasif, jika guru tidak dapat memotivasi siswa. Selain itu, siswa mungkin merasa bosan karena mereka tidak memahami kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh guru, karena penggunaan bahasa target dalam menafsirkan makna kosakata dalam proses belajar mengajar. Lalu dalam tahap awal metode ini tampaknya sulit untuk dipraktekkan, karena siswa tidak punya banyak kosakata belum bahwa mereka telah mengerti. Guru juga tidak selalu konsisten untuk berbicara dalam bahasa Inggris di seluruh proses belajar mengajar, misalnya untuk menerjemahkan kata-kata sulit dalam bahasa asli siswa.

Banyak metode yang bisa di diterapkan guru dalam mengajar Bahasa Inggris di sekolah agar membuat pelajaran lebih menarik dan melatih keterampilan keterampilan bahasa Inggris peserta didik, antara lain *Total Physical Response*. Metode ini juga sering disebut *Asher Method* yang artinya memakai masa waktu yang cukup untuk mendengar dan mengamati perintah sebelum seseorang diajak berbicara dalam bahasa Asing. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh James J. Asher pada tahun 1964.

Siswa Sekolah Dasar perlu bergerak, mereka mempunyai energi yang sangat besar. Mereka cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek.

Seperti yang Ghasemi & Hashemi perhatikan, siswa pada usia sekolah dasar adalah waktu yang terbaik untuk mempelajari bahasa Asing.⁵ Kemudahan dalam belajar bahasa asing berkurang seiring bertambahnya usia. Anak-anak terutama di sekolah dasar sangat terkait dengan lingkungan mereka dan lebih tertarik pada kegiatan fisik. Pada Siswa di bawah 7 tahun, yang tidak tahu cara membaca dan menulis, sangat penting untuk mempersiapkan mereka dengan kegiatan yang diterapkan tanpa menggunakan pensil dan kertas. Kegiatan TPR sebagian besar diberikan secara lisan atau gambar. Siswa dapat menunjuk ke gambar ketika kata tertentu diucapkan oleh guru. Ketika guru membacakan sebuah cerita, anak tersebut dapat memperagakan tindakannya.

Total Physical Response (TPR) merupakan salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris peserta didik karena metode ini sesuai dengan teori Edgar Dale dalam Abin yang mengemukakan bahwa “belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”. Hal ini juga sejalan dengan Modus Pengalaman belajar oleh John Dewey dalam Abin yang mengemukakan bahwa kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari

⁵ Ghasemi, Babak & Hashemi, Masoud. (2011). Foreign Language Learning During Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 28. 872-876. 10.1016/j.sbspro.2011.11.160.

apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.⁶

Metode ini adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang sangat populer dan relevan untuk diterapkan dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak kecil (*young learners*). Metode ini tidak hanya cocok diterapkan untuk anak-anak kecil, akan tetapi juga bisa efektif diterapkan pada pengajaran bahasa untuk remaja (*adolescent*) dan dewasa (*adult*) dengan tingkatan dan level yang berbeda.

Ada beberapa keuntungan menggunakan TPR untuk mengajar bahasa Inggris pada pemula. Mereka bisa fokus mengikuti pelajaran tanpa mengabaikan gurunya. Siswa lebih memperhatikan gurunya ketika guru menjelaskan dengan menggunakan benda, siswa menjadi lebih menikmati saat belajar bahasa Inggris karena mereka dapat mengetahui artinya ketika melihat benda. Metode ini membuat guru membangun suasana kelas yang lebih baik dalam mengajar bahasa Inggris. Guru berperan aktif dan terlibat

⁶ Abin, Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: Rosda Karya Remaja. 2003.) h. 45

langsung dalam TPR. Guru adalah penentu apa yang diajarkan, siapa yang menjadi model dan pemateri materi baru. Buku teks tidak digunakan di TPR. Dalam hal ini, guru harus aktif memilih dan menyediakan benda-benda yang diperlukan, seperti buku, pulpen, dan benda sederhana lainnya.

Metode *Total Physical Response* (TPR) adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan.⁷ Dalam metode TPR guru memberikan perintah kepada siswa dan kemudian siswa merespon perintah guru dengan tindakan tubuh (*whole-body actions*). Selain itu, Richard dan Rodgers juga mendefinisikan TPR sebagai metode pengajaran bahasa yang dibangun antara koordinasi ucapan (*speech*) dan tindakan (*actions*); sebuah metode pengajaran bahasa melalui aktivitas fisik (*motorik*).⁸

Metode TPR juga disebut dengan pendekatan pemahaman (*comprehension approach*) yang menekankan pada pentingnya pemahaman mendengarkan (*listening comprehension*) dalam pembelajaran bahasa (*language learning*). Dalam

⁷ Henry, Guntur Tarigan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Bandung: Angkasa, 2009) h. 147

⁸ Jack C. Richards & Theodore S, Rodgers. *Approach and Methods in Language Teaching*. (New York: Cambridge University Press, 1986) p, 87

implementasi metode TPR, siswa mendengarkan dan merespon perintah dari seorang guru. Jika kemudian peserta didik mampu merespon instruksi tersebut dengan tindakan itu berarti bahwa peserta didik tersebut mengetahui arti dari kata-kata perintah yang diucapkan oleh gurunya. Menurut Asher dalam Cook mendengarkan pada perintah (*commands*) dalam metode TPR dan meresponnya dalam bentuk tindakan adalah cara yang efektif dalam pengajaran bahasa. Dia juga mengatakan bahwa metode TPR adalah metode yang sangat cocok untuk diimplementasikan dalam pengajaran bahasa untuk anak-anak kecil.⁹

Berhubungan dengan masalah diatas, dalam penelitian ini peneliti melalui metode *Total Phsycal Response* (TPR) peneliti berharap siswa dapat mempunyai kompetensi *listening skill*. Kegiatan utama dalam metode TPR adalah memberikan perintah kepada peserta didik untuk dipatuhi dan direspond dalam bentuk tindakan oleh siswa. Dengan metode *Total Phsycal Response* (TPR) siswa dan guru akan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif dan inovatif dan siswa akan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris.

⁹ Vivian Cook. *Second Language Learning and Language Teaching (fourth edition)*. (London: Hodder Education, An Hachette UK Company) h. 131-148

B. Identifikasi Area dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa merasakan tertekan dan stress saat mengikuti proses pembelajaran Bahasa Inggris yang berlangsung selama ini, karena metode yang digunakan tidak melibatkan siswa secara aktif.
2. Metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) jarang diterapkan dalam kegiatan belajar di jenjang Sekolah Dasar.
3. Siswa belum terbiasa mengasah keterampilan menyimak menggunakan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR).

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah antara lain:

1. Penelitian ini hanya dikenakan kepada siswa kelas V SDS Budi Wanita Jakarta Selatan.
2. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak Bahasa Inggris kelas V SDS Budi Wanita Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, "Bagaimana meningkatkan keterampilan menyimak (*listening skill*)

Bahasa Inggris dengan metode *Total Physical Response* di kelas V SDS Budi Wanita Jakarta Selatan?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu;

1. Kegunaan secara Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan seputar metode pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan menyimak di Sekolah Dasar.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk bahan pertimbangan dalam menentukan pembelajaran Bahasa Inggris yang tepat bagi siswa.

b. Bagi Siswa

Agar siswa dapat meningkatkan keterampilan menyimak dalam pelajaran Bahasa Inggris.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk bahan pertimbangan dan diskusi bersama guru dalam menentukan pembelajaran Bahasa Inggris yang tepat bagi siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan dan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang materi tersebut.

